

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya masih bergantung pada sektor pertanian untuk kehidupan mereka. Sektor ini juga memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara. Berdasarkan data tahun 2018-2021, sektor pertanian secara keseluruhan (termasuk kehutanan dan perikanan) menempati posisi kedua setelah sektor pengolahan dengan kontribusi rata-rata sebesar 13,28% terhadap PDB Indonesia. Sedangkan, sektor pertanian yang lebih sempit (tanpa kehutanan dan perikanan) memberikan kontribusi sebesar 9,82% (Kementerian Pertanian, 2024).

Selain memberikan kontribusi besar, sektor pertanian juga merupakan sektor yang tangguh dan mampu bertahan meskipun dalam kondisi krisis. Menurut informasi dari Kementerian Pertanian, sektor ini adalah satu-satunya sektor ekonomi yang tetap mencatatkan pertumbuhan positif meskipun di tengah pandemi COVID-19. Di tahun 2020, sektor pertanian secara luas mencatatkan, pertumbuhan PDB sebesar 1,77%, dan meningkat menjadi 1,84% pada tahun 2021. Sementara itu, PDB sektor pertanian sempit juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 2,13% pada 2020 dan 1,08% pada 2021 (Kementerian Pertanian, 2024).

Pertumbuhan sektor pertanian dimulai dari sub-sektor perkebunan yang berada di posisi teratas dengan kontribusi sebesar 3,94% terhadap PDB Indonesia, diikuti oleh sub-sektor tanaman pangan dengan kontribusi sebesar 2,60%. Sub-

sektor peternakan menduduki urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 1,58%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan sub-sektor hortikultura yang memberikan kontribusi sebesar 1,55% (Kementerian Pertanian, 2024).

Dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa peran sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia sangat signifikan, termasuk peran tiga sub-sektor utama yang mendukung pembangunan pertanian di Indonesia. Salah satu sub-sektor tersebut adalah peternakan, yang menempati posisi ketiga dalam kontribusinya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor peternakan mempunyai peluang yang sangat besar untuk terus dikembangkan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk memperluas produksi dalam mencapai swasembada, menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan dan meratakan kesejahteraan rakyat. Untuk mencapai tujuan ini, pengembangan sub-sektor peternakan menjadi salah satu prioritas utama (Kurniati, 2014).

Sebagai bagian dari sektor pertanian, peternakan memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani yang diperlukan masyarakat untuk perkembangan dan pertumbuhan mereka. Salah satu jenis ternak yang memiliki potensi jual tinggi adalah ayam broiler (Noor *et al.*, 2023).

Budidaya ayam broiler menjadi salah satu bentuk usaha yang menjanjikan dalam bidang peternakan karena dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan. Selain itu, usaha ini juga memiliki keunggulan dalam jumlah produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ternak lainnya, serta perputaran modal yang cepat kembali, sehingga banyak peternak yang memilih untuk membudidayakan ayam broiler (Rum dan Erdayana, 2021).

Merujuk pada data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur tahun 2024, ayam broiler menjadi hewan ternak paling banyak dibudidayakan, dimana jumlah populasi ternak ayam broiler selama empat tahun terakhir mengalami kenaikan. Khusus Kecamatan Buay Madang, jumlah populasi ternak ayam broiler tahun 2020 sampai dengan 2023 mengalami peningkatan dari 236.900 ekor menjadi 665.000 ekor.

Tabel 1. Data terkait populasi ternak ayam broiler di Kecamatan Buay Madang tahun 2020-2023.

Tahun	Jumlah (ekor)
2020	236.900
2021	358.400
2022	665.000
2023	665.000

Sumber: BPS Kabupaten OKU Timur, 2024

Usaha peternakan ayam broiler dapat dijalankan dengan dua sistem, yaitu sistem mandiri dan sistem kemitraan. Pada sistem mandiri, peternak bertanggung jawab penuh terhadap pemasokan sarana produksi dan proses pemasaran, sehingga segala risiko yang muncul juga ditanggung sendiri. Sementara itu, pola kemitraan melibatkan kerjasama antara perusahaan inti dan peternak sebagai mitra (plasma), yang diatur dengan kesepakatan bersama (Febrianto *et al.*, 2018). Peternak yang bekerja sama dalam sistem kemitraan biasanya memiliki kestabilan harga jual yang lebih baik karena terdapat kesepakatan harga dalam kontrak dengan perusahaan mitra, sehingga harga jual mereka tidak terdampak oleh perubahan pasar (Siregar *et al.*, 2016).

Meski demikian, sistem kemitraan juga memiliki kelemahan yaitu perusahaan mitra yang memegang kendali atas penetapan harga, sementara

peternak hanya bersifat pasif sebagai penerima (Erfit, 2012). Amarawaty dan Ridwan (2018) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus pola kemitraan justru dapat meningkatkan ketergantungan peternak kecil terhadap perusahaan mitra, karena mereka mengalami kesulitan untuk bersaing dan mengembangkan usaha secara mandiri tanpa dukungan maupun akses dari perusahaan. Usaha peternakan ayam broiler sendiri dihadapkan pada beragam risiko, baik dari sisi finansial maupun produksi yang berpotensi menimbulkan ketidakpastian dan kerugian (Ramadhan *et al.*, 2018).

Para peternak pada umumnya dihadapkan pada beragam tantangan fisik, seperti kondisi cuaca yang ekstrim, serangan penyakit serta penggunaan input yang belum optimal (Vinanda *et al.*, 2016). Dalam pola kemitraan, peternak juga kerap menghadapi berbagai permasalahan seperti adanya pemotongan harga oleh perusahaan apabila hasil produksi tidak mencapai target, terbatasnya kesempatan untuk melakukan negosiasi terhadap harga kontrak, keterlambatan dalam pengiriman DOC serta mutu DOC yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan (Illahi *et al.*, 2019).

Di antara sejumlah usaha peternakan ayam broiler yang tersebar di Kabupaten OKU Timur, Kecamatan Buay Madang mempunyai beberapa peternak yang menjalankan usaha dengan sistem kemitraan. Melihat hal ini, keberadaan peternak dalam pola kemitraan di Kecamatan Buay Madang bisa menjadi contoh bagaimana dinamika usaha peternakan ayam broiler berjalan di tingkat lokal, serta bagaimana peternak berusaha untuk meningkatkan produksi dan pendapatan

meskipun menghadapi berbagai risiko dan tantangan dalam pola kemitraan tersebut.

Tabel 2. Data jumlah peternak dan produksi ayam broiler di Kecamatan Buay Madang 2023.

No	Nama Pemilik	Alamat	Jumlah Ayam (ekor)
1	Mahmuri	Sumber Agung	1.000
2	Haryanto	Sumber Agung	7.000
3	Mustaman	Sumber Agung	9.000
4	Sudarmaji	Sumber Agung	9.000
5	Novi Mamora	Kurungan Nyawa 1	11.000

Sumber: UPTD Perikanan dan Peternakan Kecamatan Buay Madang, 2024

Berdasarkan tabel di atas, terdapat sejumlah peternak ayam broiler yang tersebar di dua desa, yaitu Sumber Agung dan Kurungan Nyawa 1. Salah satu peternak, Bapak Mahmuri yang berada di Sumber Agung memelihara ayam sebanyak 1.000 ekor. Di desa yang sama, Bapak Haryanto memiliki jumlah ayam yang lebih besar yakni 7.000 ekor. Selain itu, Bapak Mustaman dan Bapak Sudarmaji, keduanya juga tinggal di Sumber Agung dimana masing-masing dari mereka mengelola 9.000 ekor ayam broiler. Sementara itu, Bapak Novi Mamora yang beralamat di Kurungan Nyawa 1 memiliki jumlah ayam terbanyak di daerah ini, yakni 11.000 ekor.

Meskipun ada peternak lain yang juga mengelola ayam dalam jumlah besar, seperti Bapak Mustaman dan Bapak Sudarmaji di Sumber Agung dengan masing-masing memelihara 9.000 ekor ayam, usaha peternakan milik bapak Novi Mamora di Desa Kurungan Nyawa 1 memiliki populasi ayam yang paling banyak.

Usaha ini memiliki potensi keuntungan yang lebih besar dibandingkan peternak lainnya karena jumlah ayam yang ditenakkan lebih banyak, yang

mendukung kapasitas produksi yang lebih tinggi. Bapak Novi Mamora menjalin kemitraan dengan PT. Prima Fajar dalam usaha peternakan ayam broiler, yang mencakup berbagai aspek produksi ayam. Dalam kemitraan ini, PT. Prima Fajar memiliki peran utama dalam menyediakan bibit ayam berkualitas, obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan ayam, serta pakan yang bergizi untuk mendukung pertumbuhan ayam broiler secara optimal. PT. Prima Fajar juga bertanggung jawab untuk memastikan kualitas dan kelancaran pasokan kebutuhan ini.

Di sisi lain, Bapak Novi Mamora berkontribusi dengan menyediakan fasilitas yang sangat penting bagi keberlangsungan peternakan, yaitu kandang dan perlengkapan/peralatan kandang yang memadai. Ia juga menyediakan tenaga kerja yang terlatih untuk mengelola operasional peternakan, mulai dari pemeliharaan ayam hingga proses panen. Dengan pembagian peran yang jelas ini, keduanya saling melengkapi yang memungkinkan peternakan ayam broiler berjalan secara efisien dan menghasilkan ayam dengan kualitas yang baik. Kemitraan ini mencerminkan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak dalam mengoptimalkan hasil produksi ayam broiler.

Selain itu, skala usaha yang besar memungkinkan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terkait dengan aspek finansial, seperti estimasi modal awal, proyeksi pendapatan, dan pengelolaan biaya produksi. Jumlah ayam yang lebih banyak juga menghadirkan tantangan tertentu, seperti risiko kesehatan ternak, pengelolaan pakan, dan pemeliharaan fasilitas. Oleh karena itu, usaha peternakan milik Bapak Novi Mamora perlu dikelola secara lebih efisien dengan

mengidentifikasi berbagai risiko yang perlu diwaspadai, serta melakukan upaya mitigasi terhadap potensi risiko yang mungkin timbul akibat besarnya skala usaha.

Dengan jumlah ayam yang lebih banyak dan peluang kemitraan yang lebih luas, usaha milik Bapak Novi Mamora memberikan gambaran yang lebih jelas tentang potensi keuntungan serta tantangan yang dihadapi dalam peternakan ayam broiler. Meskipun pasar yang besar, faktor-faktor seperti fluktuasi harga pakan, biaya operasional, dan risiko kesehatan ternak dapat mempengaruhi kestabilan keuangan. Karena itu, diperlukan perencanaan keuangan yang cermat serta strategi mitigasi risiko yang efektif untuk memastikan keseimbangan antara peningkatan produksi dan potensi kerugian, sehingga usaha peternakan ayam broiler dapat tetap beroperasi dengan efisien dan menguntungkan dalam jangka panjang.

Maka dari itu, dilakukan penelitian dengan judul “Studi Kelayakan Finansial dan Risiko Produksi Peternakan Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan di Desa Kurungan Nyawa 1 Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur (Studi Kasus Usaha Peternakan Bapak Novi Mamora)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang menjadi inti dari permasalahan yang ingin dikaji. Rumusan masalah ini disusun untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kelayakan finansial dari usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di Desa Kurungan Nyawa 1 Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur milik bapak Novi Mamora?
2. Apa saja risiko produksi yang dihadapi dalam usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan di lokasi tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di Desa Kurungan Nyawa 1 Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur milik bapak Novi Mamora.
2. Untuk mengidentifikasi risiko produksi yang dihadapi dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di lokasi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang terlibat, antara lain:

1. Memberikan informasi tentang potensi keuntungan dan keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan.
2. Menyediakan wawasan bagi peternak lokal dalam mengelola risiko produksi untuk meningkatkan efisiensi dan keberhasilan usaha peternakan.